



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

9 nilai
UI
Identitas
KITA
ui.id/9nilaiUI

BUKU SAKU

NILAI-NILAI

UNIVERSITAS
INDONESIA

9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]

9 nilai
9UI
Identitas
KITA

BUKU SAKU

UNIVERSITAS
INDONESIA

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
PENDAHULUAN	1
NILAI-NILAI UNIVERSITAS INDONESIAI	
Kejujuran.....	7
Keadilan	13
Keterpercayaan	19
Kemartabatan.....	23
Tanggung Jawab.....	27
Kebersamaan	33
Keterbukaan	39
Kebebasan Akademik.....	43
Kepatuhan pada Aturan	47

9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]

KATA PENGANTAR

Saat ini, Universitas Indonesia berada dalam tahap pertama Rencana Pembangunan Jangka Panjang Universitas Indonesia (RPJP UI) 2015-2035. Fokus pada tahap ini adalah mengkonsolidasikan semua potensi yang dimiliki Universitas Indonesia dalam penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi, sehingga dapat mencapai Visi Universitas Indonesia yaitu menjadi PTN-BH yang mandiri dan unggul serta mampu menyelesaikan masalah dan tantangan pada tingkat nasional maupun global, menuju unggulan di Asia Tenggara.

Sebagai bagian dari upaya konsolidasi potensi, Universitas Indonesia memerlukan seperangkat nilai budaya yang dapat menjadi acuan bagi semua Warga UI (dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan dan Majelis Wali Amanat) dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan Universitas Indonesia. 9 Nilai budaya UI telah tercantum dan ditetapkan dalam pasal 2, Peraturan Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia Nomor 004 tahun 2015, tentang Anggaran Rumah Tangga Universitas Indonesia. Ke-9 nilai budaya UI adalah: Kejujuran, Keadilan, Keterpercayaan, Kemartabatan, Tanggung jawab dan Akuntabilitas, Kebersamaan, Keterbukaan, Kebebasan akademik, dan Kepatuhan pada aturan. Untuk mendukung implementasi nilai-nilai tersebut maka perlu dirinci lebih lanjut ke dalam sekelompok indikator perilaku utama yang diharapkan menjadi acuan dasar bagi seluruh warga Universitas Indonesia.

Agar 9 Nilai Budaya UI dan Indikator Utamanya lebih dipahami dan diimplementasikan oleh setiap warga UI, maka diperlukan proses sosialisasi dan internaslisasi secara terstruktur dan konsisten sehingga tertanam dan diwujudkan menjadi budaya Universitas Indonesia. Salah satu bentuk upaya sosialisasi adalah penyusunan Buku Saku Nilai Budaya UI. Dalam buku ini akan disajikan nilai-nilai Universitas Indonesia dan disertai contoh-contoh penerapannya. Sehingga diharapkan Warga UI dapat lebih memahami penerapan nilai-nilai budaya ini dalam perilaku setiap hari, sehingga nilai-nilai menjadi terwujud secara nyata di Universitas Indonesia.

Akhir kata, walaupun masih banyak kekurangan dalam buku saku ini, diharapkan dapat digunakan secara baik untuk mendukung sosialisasi dan internalisasi lebih lanjut dari nilai-nilai budaya ini.

Jakarta, April 2019

Prof. Dr. Ir. Muhammad Anis, M.Met
Rektor Universitas Indonesia

9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

9 nilai
Identitas
KITA

ui.id/9nilaiUI

Pendahuluan



9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]

Visi

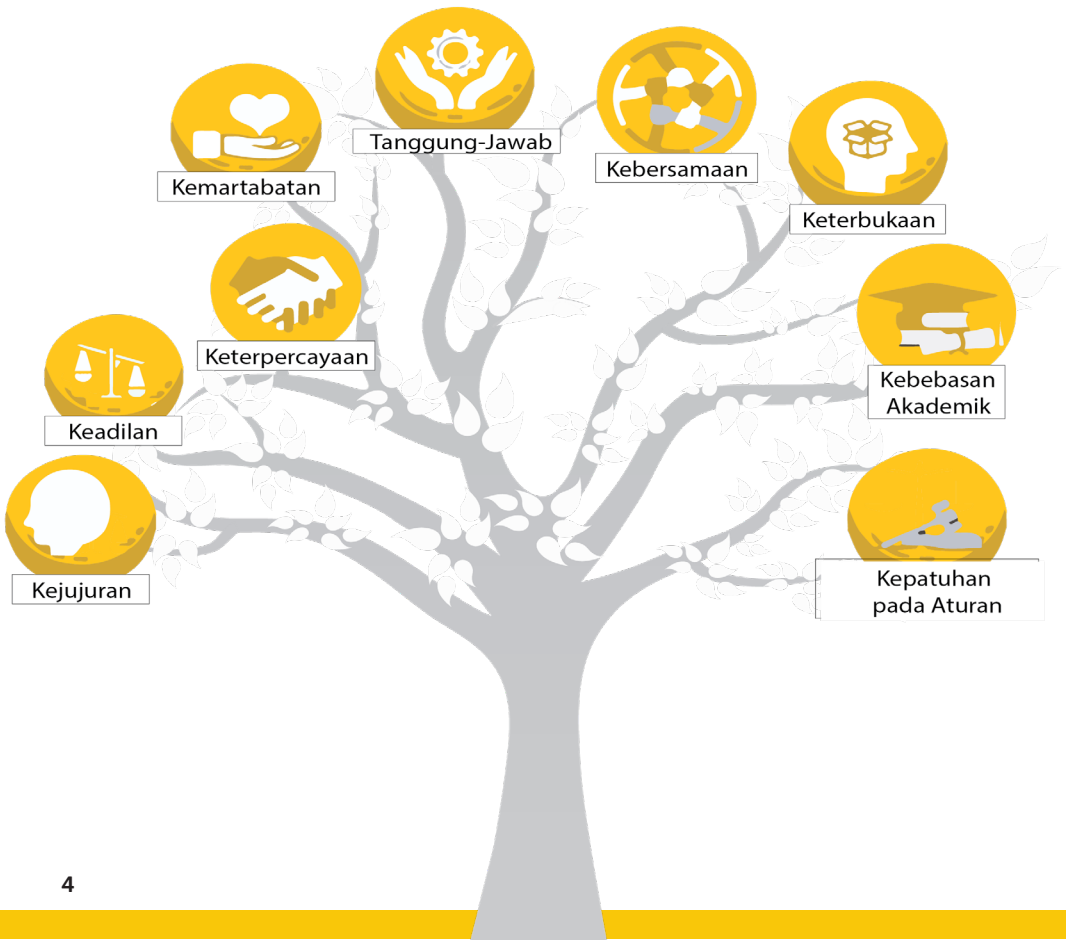
Menjadi pusat ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan yang unggul dan berdaya saing, melalui upaya mencerdaskan kehidupan bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga berkontribusi bagi pembangunan masyarakat Indonesia dan dunia.

Misi

UI memiliki misi:

- a. Menyediakan akses yang luas dan adil, serta pendidikan dan pengajaran yang berkualitas;
- b. Menyelenggarakan kegiatan Tridharma yang bermutu dan relevan dengan tantangan nasional serta global;
- c. Menciptakan lulusan yang berintelektualitas tinggi, berbudi pekerti luhur, dan mampu bersaing secara global;
- d. Menciptakan iklim akademik yang mampu mendukung perwujudan visi UI.

9 nilai UI Identitas KITA



Nilai-nilai Dasar Universitas Indonesia

Sesuai dengan fungsi universalnya sebagai rumah dan lumbung pengetahuan, teladan, dan kekuatan moral bagi masyarakat, Universitas Indonesia adalah perguruan tinggi yang menjunjung tinggi nilai-nilai dasar, yaitu **kejujuran, keadilan, keterpercayaan, kemartabatan, tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kebebasan akademik dan otonomi keilmuan, dan kepatuhan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku**. Warga UI, terdiri dari sivitas akademika, anggota Majelis Wali Amanat, dan karyawan, senantiasa berkomitmen untuk menegakkan nilai-nilai tersebut sebagai langkah nyata yang sangat penting dalam membangun iklim akademik. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung perwujudan visi UI.

Kejujuran (*Honesty*). Sifat lurus, ikhlas hati, berkata dan bertindak benar, tidak berbohong, tidak menipu, tidak korupsi, tidak curang, yang dalam pelaksanaannya diiringi sikap lurus, arif bijaksana serta dilandasi keluhuran budi. Kejujuran mencakup seluruh sikap tindak, termasuk tidak melakukan plagiat dalam kegiatan akademik atau pengembangan ilmu pengetahuan, tidak menyalahgunakan jabatan, pangkat, gelar, atau fasilitas akademik lainnya.

Keadilan (*Just and Fair*). Memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama secara adil dan non-diskriminatif bagi setiap warga dalam melaksanakan tugas masing-masing, termasuk dalam mengembangkan kegiatan akademik dan kegiatan lainnya, tidak didasarkan pada pertimbangan yang bersifat rasial, etnis, agama, gender, status perkawinan, usia, difabilitas, dan orientasi seksual.

Keterpercayaan (*Trustworthiness*). Bersikap dan berperilaku amanah serta dapat dipercaya dalam menjalankan mandat maupun dalam melaksanakan setiap kegiatan atau kewajiban yang diembannya, baik dalam jabatan, fungsi, maupun sebagai warga negara pada umumnya.

Kemartabatan (*Dignity*) dan/atau Penghormatan (*Respect*). Komitmen untuk memperlakukan setiap orang dengan rasa hormat, manusiawi, ketaatan pada norma kesusilaan, kepatutan, atau kepantasan dalam situasi apa pun.

Tanggungjawab (Accountability). Bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas jabatan maupun tugas fungsionalnya, serta menghindari diri dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) yang dapat merugikan kepentingan UI maupun kepentingan Warga UI lainnya. Termasuk dalam upaya menghindari diri dari benturan kepentingan adalah tindakan menolak suap atau sejenisnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam jabatan dan fungsinya, yang dapat mengakibatkan kerugian UI maupun Warga UI lainnya.

Kebersamaan (Togetherness). Keragaman/kemajemukan merupakan karakteristik bangsa Indonesia yang menjadi kekuatan dan kekayaan Universitas Indonesia. Pengakuan akan kebhinekaan budaya merupakan dasar dari rasa kebersamaan dan menjadi bagian dari jati diri Warga UI sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Oleh karenanya Warga UI bertekad untuk menjunjung tinggi toleransi dan semangat kebersamaan dalam meniti serta melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepada setiap Warga UI di lingkungan kerjanya.

Keterbukaan (Transparency). Keterbukaan nurani dan keterbukaan sikap untuk bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh pendapat orang lain; keterbukaan akademik untuk secara kritis menerima semua informasi dan hasil temuan akademik pihak lain; dan bersedia membuka/membagi semua informasi pengetahuan yang dimiliki kepada pihak yang berhak mengetahui/berkepentingan, kecuali yang bersifat rahasia.

Kebebasan akademik dan otonomi keilmuan (Academic Freedom dan Scientific Autonomy). Menjunjung tinggi kebebasan akademik, yaitu kewajiban untuk memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan, menjunjung tinggi kebebasan mimbar akademik, yaitu kebebasan menyampaikan pikiran dan pendapat di dalam lingkungan UI maupun dalam forum akademik lainnya.

Kepatuhan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku (Compliance to Laws). Melaksanakan semua kegiatan di lingkungan UI dengan mematuhi semua peraturan yang berlaku.



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

9 nilai
Identitas
KITA

ui.id/9nilaiUI

KEJUJURAN



9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]

KEJUJURAN

Indikator Perilaku Kunci

- ➔ Menjadi pribadi yang senantiasa memegang teguh prinsip kejujuran, menjaga kredibilitas dan mempertahankan kebenaran.
- ➔ Menjadi teladan bagi orang lain dan saling mengingatkan untuk tidak mendukung tindakan yang bertentangan dengan kejujuran.



Kasus Sapta



Sebagai seorang dosen, **Sapta** memiliki kewajiban untuk memenuhi Tridharma Perguruan Tinggi pada institusi di mana Sapta mengabdikan ilmunya. Kredit untuk pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat dirasakan sudah mencukupi, ia tinggal mengejar kredit penelitiannya saja. Sapta menyadari bahwa batas waktu pelaporan hasil penelitian sudah semakin dekat, sehingga ia harus bekerja keras untuk dapat mengejar tenggat waktu itu. Sebenarnya, ia sudah memulai penelitian itu, hanya saja ternyata jauh lebih sulit dan memakan waktu lebih banyak daripada yang diperkirakannya semula. Sementara itu, di waktu yang bersamaan, istri Sapta tengah terbaring di Rumah Sakit dan membutuhkan perhatian lebih karena menderita penyakit yang cukup serius.

Dengan kondisi seperti demikian, Sapta teringat tentang sebuah penelitian yang pernah dibacanya di salah satu jurnal. Ia lalu membaca kembali tulisan tersebut, dan ia melihat bahwa ia dapat mengganti satu variabel dan menambahkan satu variabel lainnya. Sapta juga merasa bahwa ia dapat menyalin dari data yang ada dan menyajikannya seakan itu benar data dari hasil penelitiannya.

“Tidak apa-apa lah, saya melakukan tindakan plagiat seperti ini karena mustahil jika saya menyelesaikan penelitian dengan proses yang seharusnya dilalui secara benar dan jujur. Toh, saat ini saya harus menjaga dan membagi perhatian pada proses penyembuhan istri saya yang sedang sakit.”

Tetapi ketika ia mulai menyalin data itu, hati kecilnya terus merasa tidak nyaman, karena ia menyadari bahwa ia melanggar nilai Kejujuran, jika melakukan tindakan plagiat tersebut.

Pada akhirnya ia memutuskan untuk tidak melakukan hal itu, dan memfokuskan usahanya pada penelitiannya sendiri. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam mengerjakan penelitian yang sudah dimulainya itu, ia lalu mendiskusikannya bersama beberapa rekan dosen yang lain untuk mendapatkan masukan. Sebagai hasil dari kerja kerasnya, sambil menjaga istrinya yang sakit, ia dapat menyelesaikan penelitian itu secara tepat waktu untuk dipublikasikan.



Kasus Sukma



Sukma adalah seorang pegawai bagian SDM yang tengah melakukan proses rekrutmen untuk posisi tenaga kependidikan (tendik) di salah satu fakultas. Siang hari itu, ia menerima telepon dari nomor yang tidak dikenal dan terjadilah komunikasi dengan seseorang yang ternyata adalah ajudan dari pejabat aktif di salah satu kementerian.

Maksud dari ajudan tersebut dalam menelepon Sukma adalah untuk memintanya agar menerima seorang kandidat dalam proses rekrutmen tersebut, yang merupakan keponakan pejabat tersebut untuk memenuhi posisi yang dicari.

“Pak Sukma, saya mau ‘titip’ satu nama kandidat calon pegawai tendik ya Pak, supaya dia bisa diterima sebagai pegawai tendik. Dia sudah mengikuti tes, tapi hasil tes menunjukkan dia kurang kompeten untuk menduduki posisi tersebut. Jadi.. Tolong ya Pak, anak itu bisa diluluskan tesnya karena dia ini adalah keponakan dari salah satu pejabat aktif. Sekali lagi saya titip ya Mas.”

Sukma sebelumnya merasa keberatan dengan permintaan yang diajukan ajudan tersebut karena bagaimana pun juga Sukma menyadari bahwa ia yang akan mempertanggungjawabkan semuanya jika nantinya kandidat tersebut bekerja tidak sesuai dengan ekspektasi organisasi. Namun karena ada figur otoritas yang disebutkan sebagai pejabat, Sukma akhirnya mengiyakan permintaan dari si ajudan.



9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

9 nilai
Identitas
KITA

ui.id/9nilaiUI

KEADILAN



9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]

KEADILAN

Indikator Perilaku Kunci

- Menjaga kehormatan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.
- Bersikap responsif, santun dan tidak diskriminatif.
- Turut berupaya untuk mewujudkan keadilan.



Kasus Bernard



Bernard baru saja bekerja sekitar 6 bulan sebagai tendik. Di posisinya ini, ia bekerja cukup baik. Hanya saja, yang menjadi kendala adalah gaya komunikasinya. Karena latar belakang sukunya, ia adalah seorang yang sangat vokal dan selalu berbicara terus terang. Kepribadiannya ini bertolak belakang dengan orang-orang di tim kerjanya, dan pada awalnya menimbulkan beberapa konflik di tim tersebut.

Atasannya, **Abigail**, juga pada awalnya mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan Bernard. Ia lebih terbiasa dengan orang-orang yang “penurut” dan bekerja sesuai dengan arahnya. Gaya komunikasi Bernard bertolak belakang dengan ini. Ia lebih suka untuk berbicara terus terang, jika ia tidak setuju, sekalipun posisinya adalah sebagai bawahan. Hal ini membuat Abigail kesulitan untuk menerima, karena bagaimana pun ia adalah seorang atasan, dan pada dasarnya, ia memang seorang yang tidak suka untuk berdebat.

Namun demikian, sekarang Abigail dapat melihat manfaat dari kehadiran Bernard dalam timnya. Pandangannya yang kritis terhadap keputusan yang diambil membuat ia dapat melihat keputusan itu dan sisi lain dan mempertimbangkan konsekuensinya secara lebih mendalam, sehingga secara bersama-sama unit kerjanya dapat mengambil keputusan yang lebih baik.

Keberagaman yang ada dalam tim tersebut telah mendatangkan manfaat, karena diterapkannya nilai keadilan, yang tidak melakukan diskriminasi atas dasar kriteria apa pun, seperti ras, etnis, agama, gender, atau perbedaan lainnya.



Kasus Saras



Saras seorang doktor muda tamatan perguruan tinggi terkemuka di dunia dengan penelitian terindeks Scopus yang cukup banyak. Karena dianggap berpotensi, Saras sering diajak ketua bidang keilmuan untuk ikut serta dalam tim penelitian hibah di bidang keilmuannya. Saras menjadi begitu sangat produktif dan banyak terberdayakan dengan berbagai program pendidikan di Universitas tempat dia mengabdikan ilmunya.

Pengalaman Joni, yang bekerja di tim yang sama, sangat berbeda dengan Saras. Dulu memang Joni pernah melakukan kesalahan dalam penelitian sehingga mendapat label negatif dari rekan kerjanya, dan hingga kini ia tidak pernah lagi diajak ikut dalam tim penelitian hibah.

Secara pribadi Joni masih memiliki keinginan untuk mengembangkan kompetensinya dan terlibat kembali sebagai bagian dari tim peneliti serta bertekad belajar untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya. Namun, sepertinya gayung tidak bersambut. Begitu lekat di ingatan ketua bidang keilmuan dan rekan-rekannya Joni, bahwa dia dinilai tidak bisa menjadi tim yang baik dalam program penelitian yang akan mereka jalankan, sehingga sampai saat ini Joni tidak dilibatkan lagi di dalam tim.

Dalam situasi seperti ini, atasannya itu tidak mengingat bahwa melakukan kesalahan adalah manusiawi. Adalah peran seorang atasan untuk menjaga nilai keadilan di antara semua anggota timnya, sehingga setiap orang dapat diberdayakan potensinya secara optimal, walaupun orang tersebut tidak sempurna.



9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

9 nilai
Identitas
KITA

ui.id/9nilaiUI

KETERPERCAYAAN



9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]

KETERPERCAYAAN

Indikator Perilaku Kunci

- Bersikap amanah dan dapat dipercaya serta dapat diandalkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.
- Menunjukkan komitmen untuk tidak menyalahgunakan informasi, posisi, kedudukan atau jabatan serta fasilitas UI yang telah diamanatkan.
- Menjaga nama baik Universitas Indonesia baik di dalam maupun di luar lingkungan UI.



Kasus Dewita



Dewita adalah salah seorang mahasiswa yang cerdas. Saat di sekolah menengah pertama, ia mendapatkan medali emas pada saat OSN (Olimpiade Sains Nasional), dan lalu di sekolah menengah atas, ia berhasil menggondol medali emas bagi Indonesia dari ajang IChO (International Chemistry Olympiad). Ia berasal dari Kalimantan, dan kemudian memperoleh beasiswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi di universitas terbaik di negeri ini.

Karena ia berasal dari keluarga yang kurang mampu, ia mencari penghasilan tambahan dengan cara memberikan les pelajaran sekolah kepada orang-orang lain yang tinggal di sekitar tempat kosnya. Selain itu, sikapnya yang hangat dan suka membantu membuat teman-temannya sangat menghargainya. Teman-temannya senang jika bekerja satu kelompok dengannya, karena Dewita tidak segan-segan untuk berbagi ilmu, dan ia dikenal sebagai orang yang dapat dipercaya dan selalu dapat diandalkan untuk menghasilkan hasil kerja kelompok yang berkualitas tinggi.

Karena sikapnya ini, Dewita menunjukkan ia adalah seorang yang dapat dipercaya, dengan menjalankan setiap pekerjaan atau tugas yang diembankan kepadanya dengan sebaik-baiknya.





UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

9 nilai
9UI
Identitas
KITA

ui.id/9nilaiUI

KEMARTABATAN



9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]

KEMARTABATAN

Indikator Perilaku Kunci

- Menjunjung tinggi norma kesusilaan dan sopan santun.
- Memberikan pelayanan prima untuk mencapai kepentingan bersama.
- Menciptakan area dan wilayah kampus UI sebagai zona yang aman.



Kasus James



James seorang dosen brilian yang disukai banyak mahasiswa. Cara James memberikan pengajaran di kelas perkuliahan, sangatlah bagus. Tidak hanya itu, hasil penelitiannya pun dinilai bagus. Wajahnya yang rupawan pun menambah nilai kesempurnaan dari sosok seorang James.

Karena dia cukup diidolakan, maka tak heran kalau ia banyak didekati oleh para mahasiswi. Awalnya rekan kerja James beranggapan bahwa hal ini sebagai sesuatu hal yang biasa. Tapi beberapa kali rekan kerjanya mendapati ia pulang naik mobil bersama seorang mahasiswi cantik, mulai muncul persepsi negatif dari lingkungan di sekeliling James tentang apa yang dilakukan olehnya tersebut.

Seorang rekan sesama dosen, bernama Ronald mengajaknya mengobrol sambil mengingatkannya untuk menjaga etika dan tetap profesional dalam bekerja.

"James, aku salut, beberapa waktu terakhir ini, kamu cukup dekat dengan beberapa mahasiswa dalam aktivitas perkuliahan. Mereka sepertinya cocok dengan metode pembelajaran yang kamu terapkan. Sayangnya, santer belakangan ini juga, ada berita 'miring' tentang kamu yang sering terlihat naik mobil bersama mahasiswi cantik yang belajar di kelas perkuliahanmu. Aku tidak akan konfrontir seperti ini, jika aku tidak melihatnya sendiri. James, untuk menjaga martabat ataupun marwah semua dosen di Univeristas ini, maka aku sekedar mengingatkan saja agar lebih menjaga etika dan profesionalitas dalam dunia pendidikan".

James menerima masukan yang disampaikan oleh rekannya itu dengan baik. Namun dua minggu berikutnya, sore itu Ronald kembali melihat pemandangan ironis dari rekannya yaitu James yang sedang menggandeng tangan seorang mahasiswi yang disinyalir dekat dengan dirinya itu di depan lift fakultas, dan adegan tersebut terekam oleh kamera CCTV.

Tidak sampai seminggu setelah kejadian itu, berita mengenai rekaman video CCTV itu menyebar ke seantero kampus, meskipun rekaman video CCTV tersebut tidak tersebar.





UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

9 nilai
Identitas
KITA

ui.id/9nilaiUI

TANGGUNG JAWAB



9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]

TANGGUNG JAWAB

Indikator Perilaku Kunci

- Menunjukkan sikap disiplin dalam menuntaskan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien.
- Melakukan tindakan proaktif dan inisiatif yang tinggi sehingga berdampak pada hasil yang berkualitas.
- Mengupayakan proses pengembangan diri secara terus menerus sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, profesi, dan lingkup kerja.



Kasus Chandra



Chandra sudah cukup lama bekerja sebagai dosen di UI, segera setelah ia menyelesaikan S2-nya di Australia. Ia cukup kerasan bekerja sebagai dosen, karena sejak kuliah, ia sangat senang dengan penelitian dan dikenal sebagai orang yang cerdas.

Sejak istrinya melahirkan anaknya yang pertama, enam tahun yang lalu, istrinya berhenti bekerja, dan Chandra mencari penghasilan tambahan dengan menjadi konsultan dan membantu berbagai lembaga dan organisasi eksternal. Kemudian, biaya kebutuhan keluarga terus semakin meningkat dengan kelahiran anaknya yang kedua dan ketiga, sehingga ia semakin banyak mengerjakan tugas-tugas tambahan ini.

Kini Chandra cukup populer di beberapa industri, karena memang hasil kerjanya dipandang berkualitas baik oleh klien. Hasilnya adalah ia semakin banyak menerima pekerjaan konsultansi ini. Awalnya Chandra mengerjakan pekerjaan sampingannya ini hanya di akhir pekan dan di malam hari saja, tetapi seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya pesanan, Chandra pun mengerjakannya di jam kerja.



Kasus Desi



Desi baru saja dipindahkan ke satu unit kerja. Di direktorat sebelumnya, ia sudah bekerja selama lebih dari 20 tahun, dan oleh atasannya dipandang kurang menunjukkan kinerja yang positif. Tetapi atasannya ingin memberikan kesempatan lain kepadanya. Oleh karena itu, ia lalu mengusulkan agar Desi dipindahkan ke unit kerja lain, yang kemungkinan lebih sesuai dengan minat dan kompetensinya. Sebelum kepindahan tersebut pun Desi sudah ditanyakan kesediaannya, dan menjawab bahwa ia bersedia untuk pindah ke unit kerja yang baru ini.

Sudah dua bulan ia di unit kerja yang baru ini. Namun demikian, sikap kerjanya bukannya menunjukkan perbaikan, malahan sepertinya semakin buruk dari hari ke hari. Belakangan ini ia semakin sering datang ke kantor di pagi hari untuk mencatat kehadiran, lalu menghilang. Di sore hari, Desi kembali datang untuk mencatat jam pulang kerjanya. Rekan-rekan kerjanya tidak berani menegur Desi karena ia adalah karyawan senior. Desi sering bilang ke karyawan yang baru masuk: *"Saya sudah bekerja di sini sejak kalian belum lahir. Saya paham betul universitas ini dan saya paham pekerjaan saya!"*

Kepada teman-temannya, Desi pernah bercerita bahwa ia membuka usaha jasa katering di rumahnya, dan respons pelanggan cukup baik. Karena itu, saat banyak pesanan, ia sering pulang untuk mengerjakan usaha sampingannya itu. Lalu cerita itu pun didengar oleh atasan Desi, yaitu Zahri.

Zahri lalu memanggil Desi untuk membicarakan masalah ini secara empat mata, dan lalu Desi menceritakan situasinya kepada Zahri. Zahri mengatakan bahwa ia tidak dapat melarang Desi untuk memiliki usaha sampingan, tetapi hal itu tidak boleh mengganggu pekerjaannya. Ia harus datang ke kantor secara tepat waktu setiap pagi dan menyelesaikan semua pekerjaan yang ditugaskan kepadanya dengan baik. Lalu Desi mengatakan kepada Zahri bahwa ia bersedia melakukan hal tersebut.

Tetapi setelah pertemuan tersebut, tidak terlihat adanya perubahan dalam sikap kerja Desi. Ia tetap sering meninggalkan kantor pada saat jam kerja.



9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

9 nilai
Identitas
KITA

ui.id/9nilaiUI

KEBERSAMAAN



9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]

KEBERSAMAAN

Indikator Perilaku Kunci

- Memegang teguh identitas sebagai bangsa dan memprioritaskan kemanfaatan bagi Indonesia dengan didasari sikap peduli terhadap kepentingan masyarakat.
- Menjunjung tinggi toleransi terhadap kebhinekaan atau keberagaman suku bangsa, agama dan ras sebagai kekayaan budaya.
- Bekerjasama dan berkolaborasi untuk membangun sinergi dalam mencapai tujuan bersama.
- Saling mendukung pencapaian hasil dengan disertai kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan rasa empati.



Kasus Juni



Organisasi memiliki akar kata “organ”, yang berarti organisasi terdiri dari banyak organ yang saling bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain. Sama seperti di tubuh kita, semua organ ini menjalankan fungsinya sesuai peran masing-masing, sehingga tidak ada organ yang dapat memegang pendapat bahwa ia lebih penting daripada yang lain, apalagi meremehkan organ lain yang dipandang tidak penting.

Demikian juga dengan UI. Sebagai sebuah organisasi, setiap Warga UI adalah penting. Ketika semua bekerja dengan baik sesuai fungsinya masing-masing, maka UI secara keseluruhan akan menjadi baik pula, dan manfaatnya dapat dirasakan oleh semua *stakeholders*. Sebaliknya ketika ada satu bagian yang tidak berfungsi, maka akibatnya dapat dirasakan pula oleh yang lainnya.

Juni, seorang dosen milenial, menyadari prinsip ini. Sekalipun ia memiliki gelar doktor dari salah satu universitas terbaik di Amerika Serikat, ia tetap terbuka terhadap pandangan dan pendapat orang lain, serta tidak menganggap dirinya selalu benar. Ia sadar bahwa ia tetap harus belajar banyak, terutama dari dosen-dosen senior, di lingkungan kerjanya.

Sikap yang ditunjukkan Juni tersebut adalah sesuai dengan nilai-nilai UI, khususnya terkait nilai Kebersamaan yang menekankan pentingnya sikap menghargai orang lain. Sikap Juni ini untuk tetap rendah hati, mau belajar, dan bekerja sama dengan orang lain, mendorong kolaborasi dan koordinasi di dalam timnya.



Kasus Deandra



Menjelang HUT RI 17 Agustus, setiap fakultas mengadakan kegiatan. Dan kali ini Anita, seorang tendik dipilih menjadi ketuanya. Anita diizinkan membentuk tim untuk acara tersebut dan Anita memilih beberapa orang rekannya sebagai panitia untuk penyelenggaraan acara ini.

Salah seorang anggotanya adalah **Deandra**, seorang tendik yang adiknya baru saja diterima di UI. Tidak lama setelah pengumuman penerimaan itu, di akhir pekan Deandra mengantar adiknya ke Depok untuk mencari tempat kos. Ia bersyukur karena mendapatkan tempat kos yang nyaman, terjangkau, dan tidak terlalu jauh dari kampus.

Di awal Agustus yang lalu, yang jatuh pada hari Selasa, Anita meminta seluruh anggota timnya untuk rapat. Sebetulnya pada hari tersebut, Deandra sudah berniat untuk mengajukan cuti, karena ia ingin mengantar adiknya untuk pindah ke tempat kos tersebut. Akhirnya, karena ia memprioritaskan kepentingan dan kebersamaan dalam tim, ia menghubungi adiknya itu, dan memindahkan hari kepindahan adiknya ke tempat kos itu pada akhir pekan.

Dalam hal ini, Deandra menunjukkan keteladanan dalam nilai Kebersamaan, karena ia menunjukkan kesediaan sikap kerja sama dan kolaborasi untuk mencapai kepentingan bersama, sementara kepentingan pribadinya dapat dipenuhi pada hari yang berbeda.



9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

9 nilai
Identitas
KITA

ui.id/9nilaiUI

KETERBUKAAN



9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]

KETERBUKAAN

Indikator Perilaku Kunci

- Menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan, mempertimbangkan, dan menerima masukan dan pendapat orang lain dengan kerendahan hati.
- Memberikan informasi dengan benar secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.



Kasus Bima



Bima adalah seorang dosen senior dengan reputasi keilmuan yang tinggi. Publikasinya telah sering diterbitkan di berbagai jurnal bergengsi, dan ia dipandang sebagai salah seorang tokoh peneliti yang paling terkemuka untuk bidang yang ditekuninya itu.

Suatu hari ia menghadiri rapat pusat studi antarfakultas tentang sebuah topik yang bukan merupakan bidang keahliannya. Ketika berdiskusi, Bima mengajukan suatu ide, yang tidak diterima oleh peserta rapat yang lain, karena dinilai membutuhkan waktu lama untuk pengerjaannya, sehingga tidak efektif. Karena idenya tidak diterima, Bima merasa kesal dan diam di sepanjang rapat tersebut. Usai rapat, Bima tidak mengerjakan apa pun yang menjadi keputusan rapat, termasuk bekerja sama dengan fakultas lain. Bima malah membuat rumor negatif terkait pusat studi itu ke berbagai pihak. Bima juga mengatakan bahwa sebagai seorang dosen senior dengan reputasi internasional, pendapatnya malah tidak dihargai dan tidak didengarkan di universitas sendiri.

Sikap Bima ini menunjukkan kurangnya keterbukaan. Semestinya ia bersedia untuk mendengarkan, mempertimbangkan, dan menerima masukan dan pendapat orang lain dengan kerendahan hati, terutama jika hal tersebut berada di luar bidang keilmuannya.





UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

9 nilai
UI
Identitas
KITA

ui.id/9nilaiUI

KEBEBASAN AKADEMIK



9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]

KEBEBASAN AKADEMIK

Indikator Perilaku Kunci

- Memberikan kebebasan untuk menyampaikan pikiran dan pendapat yang bertanggung jawab di lingkungan UI.
- Menunjukkan rasa ingin tahu dan memberikan ide-ide kreatif untuk mendorong inovasi dan/atau melakukan perbaikan berkelanjutan.
- Memberikan inspirasi untuk menghasilkan pembaruan baik lewat tulisan, ucapan, maupun tindakan.



Kasus Jero



Jero baru dua tahun bekerja sebagai tendik di UI. Sejalan dengan semangat untuk membuat UI menjadi kampus yang ramah lingkungan, ia mengajukan inisiatif untuk memastikan agar semua ruang kelas dan ruang rapat dimatikan lampu dan AC-nya saat selesai digunakan. Usulannya ini lalu didukung oleh rekan-rekannya, termasuk oleh pimpinan di fakultasnya. Setelah itu, ia dan rekan-rekannya mulai melakukan sosialisasi dan menempatkan poster di beberapa tempat yang strategis di sekitar lingkungan fakultas untuk mengingatkan.

Upayanya ini, walaupun sederhana, mendapatkan penghargaan, karena Jero telah memberikan ide-ide kreatif untuk mendorong inovasi dan melakukan perbaikan berkelanjutan di lingkungan kerjanya.





UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

9 nilai
UI
Identitas
KITA

ui.id/9nilaiUI

KEPATUHAN PADA ATURAN



9 nilai
UI
Identitas
KITA

NILAI-NILAI UI

[halaman kosong]

KEPATUHAN PADA ATURAN

Indikator Perilaku Kunci

- Memahami dan menunaikan tugas dengan cara-cara yang berpadanan dengan peraturan perundang-undangan, aturan, prosedur, panduan UI serta panduan lainnya yang relevan.
- Melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku baik di dalam maupun di luar lingkungan UI.



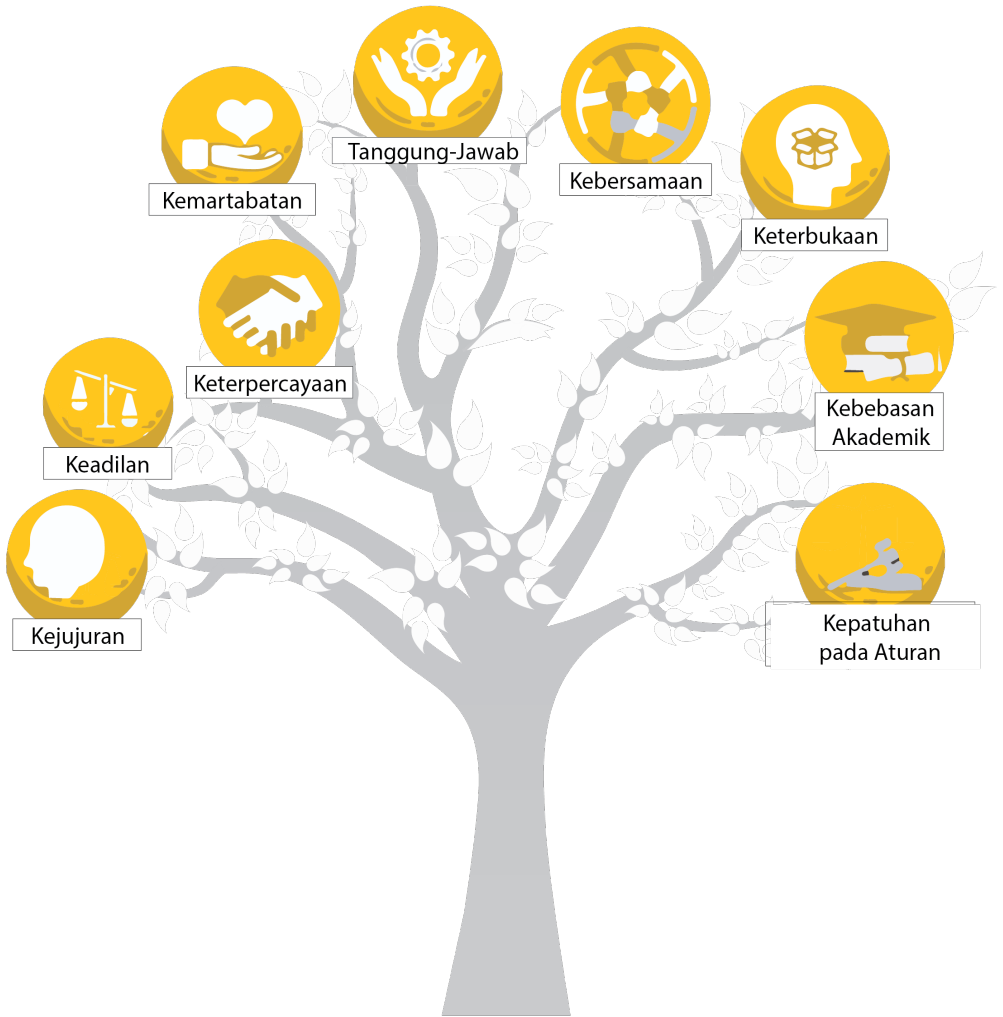
Kasus Andi



Untuk mendukung suatu kegiatan, mahasiswa diminta membayar sejumlah uang, dan **Andi** adalah mahasiswa yang bertanggung jawab sebagai bendahara dalam kepanitiaan tersebut. Kebetulan di saat bersamaan, orang tua Andi sedang sakit dan perlu membeli obat. Karena itu, setelah pulang kuliah, Andi mampir ke apotek dan membeli obat untuk orangtuanya. Karena belum sempat mengambil uang di ATM, Andi menggunakan uang yang dikumpulkan untuk kegiatan mahasiswa tersebut. Hal ini dilakukannya beberapa kali di sepanjang masa kepanitiaan tersebut. Sayangnya Andi tidak melakukan pencatatan secara teliti tentang berapa uang yang terpakai olehnya secara pribadi, sehingga saat pelaporan keuangan, terdapat selisih Rp 250.000. Bukannya menutupi selisih tersebut, Andi malah mengurangi angka perolehan uang dari mahasiswa yang dikumpulkannya.



9 nilai UI Identitas KITA





Copyright © 2019, Universitas Indonesia
All Rights Reserved